The current issue and full text archive of this journal is available on Tarbawi at:
https://ejournal.unupasuruan.ac.id/index.php/tarbawi
E-ISSN : 2502-4353, P-ISSN : 2598-4128

Tarbawi
Jurnal Studi Pendidikan Islami

OPEN ACCESS
Check for updates

Vol. 14, No.02 2026|Hal.102-115
DOI: https://doi.org/10.55757/tarbawi. v14i2.1740

Pembelajaran PAI Berbantuan Kecerdasan Buatan: Potensi Personalisasi Untuk Motivasi Belajar Dan Tantangan Etis

Isval Maulana[1]; Muhammad Mufid[2]; Slamet Gunawan[3]; Indah Ayu Febriana[4]; Putri Dyah Ayu Rosalinda[5]; Rifa Qotrun Nada[6]

[1,2,3,4,5,6] Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

Email: isval.maulana24115@mhs.uingusdur.ac.id; m.mufid@uingusdur.ac.id; slamet.gunawan24093@mhs.uingusdur.ac.id;indah.ayu.febriana24113@mhs.uingusdur.ac.id; putri.dyah.ayu.rosalinda24099@mhs.uingusdur.ac.id; rifa.qotrun.nada24101@mhs.uingusdur.ac.id

Article Info

Article history:

Received: 10 June 2026
Revised: 8 July 2026
Accepted: 3 August 2026
Published: 24 August 2026

Kata kunci:

Etika Penggunaan Kecerdasan Buatan;
Motivasi Belajar;
Pendidikan Agama Islam;
Personalisasi Pembelajaran

**** Korespondensi author:***
Isval Maulana; isval.maulana24115@mhs.uingusdur.ac.id

Abstrak

Perkembangan kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI) menghadirkan peluang baru dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), terutama melalui personalisasi materi, akses sumber belajar, dan pemberian umpan balik yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Namun, pemanfaatannya juga menimbulkan tantangan terkait ketergantungan teknologi, keakuratan informasi keagamaan, integritas akademik, dan perlindungan privasi. Penelitian ini bertujuan menganalisis potensi personalisasi pembelajaran berbantuan AI dalam mendukung motivasi belajar PAI serta mengidentifikasi tantangan dan prinsip etis penggunaannya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif melalui metode studi pustaka (library research) dengan menelusuri dan menganalisis literatur primer dan sekunder yang relevan, meliputi artikel jurnal, buku, dan hasil penelitian terdahulu. Hasil kajian menunjukkan bahwa AI berpotensi mendukung pembelajaran PAI yang lebih interaktif, fleksibel, adaptif, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Teknologi ini dapat membantu peserta didik mengakses informasi, memahami materi keagamaan, mengembangkan ide, serta memperoleh umpan balik secara cepat sehingga berpotensi meningkatkan ketertarikan, keterlibatan, dan motivasi belajar. Di sisi lain, penggunaan AI menghadapi risiko ketidakakuratan informasi, bias, ketergantungan teknologi, penurunan kemandirian berpikir, plagiarisme, serta persoalan privasi dan integritas akademik. Penelitian ini menyimpulkan bahwa AI perlu diposisikan sebagai media pendukung pembelajaran, bukan pengganti guru, dengan penerapan yang berlandaskan etika pendidikan Islam, literasi digital, verifikasi informasi, dan pendampingan pendidik.

Abstrack

The development of artificial intelligence (AI) presents new opportunities for Islamic Religious Education (IRE), particularly through the personalization of learning materials, access to learning resources, and the provision of feedback tailored to students' needs. However, its implementation also raises challenges related to technological dependence, the accuracy of religious information, academic integrity, and privacy protection. This study aims to analyze the potential of AI-assisted learning personalization in supporting students' learning motivation in IRE and to identify the challenges and ethical principles

associated with its use. This study employs a qualitative approach using the library research method by examining relevant primary and secondary literature, including journal articles, books, and previous research findings. The results indicate that AI has the potential to support IRE learning that is more interactive, flexible, adaptive, and responsive to students' needs. This technology can help students access information, understand religious materials, develop ideas, and receive timely feedback, thereby potentially increasing their interest, engagement, and learning motivation. On the other hand, the use of AI involves risks such as inaccurate information, bias, technological dependence, reduced independent thinking, plagiarism, and issues concerning privacy and academic integrity. This study concludes that AI should be positioned as a supporting tool for learning rather than a replacement for teachers. Its implementation should be guided by Islamic educational ethics, digital literacy, information verification, and appropriate teacher supervision.

Copyright: © 2026 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0)

How to cite this article (APA 7th Edition):
Maulana, I. dkk (2026) Pembelajaran PAI Berbantuan Kecerdasan Buatan: Potensi Personalisasi Untuk Motivasi Belajar Dan Tantangan Etis. Tarbawi : Jurnal Studi Pendidikan Agama Islami, 14(2), 102-115. https://doi.org/10.31004/tarbawi.v14i2.1740

PENDAHULUAN

Pesatnya perkembangan Kecerdasan Buatan (Artificial Intelligence/AI), khususnya AI generatif dan model bahasa berskala besar (*large language models*), telah memberikan pengaruh yang semakin besar terhadap praktik pendidikan melalui berbagai peluang baru dalam akses informasi, pembelajaran interaktif, pengajaran adaptif, dan pemberian umpan balik secara individual. Perkembangan tersebut mendorong lembaga pendidikan untuk meninjau kembali pendekatan pembelajaran konvensional dan mengeksplorasi lingkungan pembelajaran berbasis teknologi yang mampu merespons beragam kebutuhan belajar peserta didik. Kasneci et al. (2023) menjelaskan bahwa model bahasa berskala besar menawarkan berbagai peluang dalam pendidikan, termasuk dukungan pembelajaran yang dipersonalisasi, bantuan informasi, dan keterlibatan akademik secara interaktif, sekaligus menghadirkan tantangan terkait akurasi, keandalan, dan penerapan yang bertanggung jawab. Sejalan dengan hal tersebut, Miao dan Holmes (2023) menekankan bahwa pemanfaatan AI generatif dalam pendidikan memerlukan pendekatan yang berpusat pada manusia (*human-centred approach*) dengan mengutamakan perlindungan data, tanggung jawab pendidikan, dan pedoman kelembagaan yang tepat. Dalam transformasi yang lebih luas ini, AI bukan sekadar instrumen teknologi, melainkan juga sumber daya pedagogis yang nilai pendidikannya bergantung pada bagaimana teknologi tersebut diintegrasikan ke dalam aktivitas belajar mengajar. Implikasi perkembangan ini menjadi sangat penting bagi Pendidikan Agama Islam (PAI), karena capaian pembelajarannya tidak hanya mencakup penguasaan pengetahuan, tetapi juga pengembangan moral, pemahaman keagamaan, dan pembentukan karakter. Oleh karena itu, integrasi AI dalam pembelajaran PAI memerlukan pertimbangan terhadap peluang teknologi sekaligus tujuan pendidikan Islam yang memiliki karakteristik tersendiri (Achruh et al., 2024; Maola et al., 2024).

Integrasi AI dalam pembelajaran PAI menghadirkan sejumlah permasalahan yang saling berkaitan dan memerlukan pertimbangan pendidikan serta etika secara cermat. Meskipun aplikasi AI dapat mempermudah akses terhadap materi pembelajaran keagamaan, memberikan penjelasan, menghasilkan gagasan pembelajaran, dan mendukung aktivitas interaktif, keluaran yang dihasilkan berpotensi mengandung informasi yang tidak akurat, penjelasan yang tidak lengkap, atau interpretasi yang bias. Keterbatasan tersebut menjadi sangat penting dalam pembelajaran PAI karena peserta didik mempelajari pengetahuan keagamaan yang meliputi Al-Qur'an, Hadis, fikih, akidah, nilai-nilai moral, dan sejarah Islam yang memerlukan referensi terpercaya serta pemahaman kontekstual. Hakim et al. (2024) membahas kemungkinan informasi yang dihasilkan AI berkontribusi terhadap distorsi dalam pendidikan Islam, sedangkan Fuad dan Fakhruddin (2025)

menyoroti persoalan ketergantungan teknologi dan validitas informasi keagamaan yang dihasilkan AI. Selain itu, penggunaan AI tanpa pengawasan yang memadai dapat mendorong peserta didik untuk bergantung pada jawaban yang dihasilkan secara otomatis daripada mengembangkan penalaran mandiri dan tanggung jawab akademik. Hasanah et al. (2024) mengidentifikasi tantangan yang berkaitan dengan literasi digital, kesiapan kelembagaan, dan infrastruktur teknologi dalam penerapan AI untuk Pendidikan Agama Islam. Berbagai persoalan tersebut menunjukkan bahwa permasalahan utamanya bukan sekadar apakah AI dapat digunakan dalam pembelajaran PAI, melainkan bagaimana penggunaannya dapat mendukung pembelajaran tanpa melemahkan kemampuan berpikir kritis, ketepatan informasi keagamaan, integritas akademik, dan hubungan pembentukan karakter antara guru dan peserta didik (Achruh et al., 2024; Miao & Holmes, 2023).

Penelitian terdahulu yang diterbitkan selama periode 2020–2025 telah mengkaji berbagai dimensi integrasi AI dalam pendidikan dan Pendidikan Agama Islam. Penelitian Kasneci et al. (2023) membahas peluang dan tantangan model bahasa berskala besar dalam pendidikan, khususnya potensinya untuk mendukung pembelajaran individual dan bantuan akademik; namun, pembahasannya masih bersifat umum dan belum secara khusus merumuskan kerangka terpadu mengenai motivasi belajar PAI dan pertimbangan etika Islam. Fauziyati (2023) mengkaji dampak penggunaan AI dalam Pendidikan Agama Islam dan memberikan landasan yang relevan untuk memahami implikasi pendidikannya, meskipun pembahasannya belum secara komprehensif mengintegrasikan personalisasi, motivasi, dan tata kelola etis sebagai satu fokus analisis yang terpadu. Maola et al. (2024) membahas penerapan AI dalam pendidikan pada era Revolusi Industri 4.0 dengan menekankan respons adaptif dan pembelajaran individual, tetapi fokus penelitiannya tidak secara khusus diarahkan pada dimensi keagamaan dan moral dalam pembelajaran PAI. Demikian pula, Rifky (2024) membahas dampak AI dalam pendidikan tinggi dengan memberikan perspektif yang lebih luas mengenai peluang teknologi tanpa secara khusus memusatkan perhatian pada pembelajaran keagamaan. Berbagai penelitian tersebut menegaskan pentingnya AI sebagai inovasi pendidikan, tetapi perbedaan orientasi keilmuan masing-masing penelitian masih memberikan ruang bagi pembahasan yang lebih terfokus mengenai bagaimana personalisasi, motivasi belajar, dan tanggung jawab etis saling berkaitan dalam Pendidikan Agama Islam (Kasneci et al., 2023; Maola et al., 2024; Rifky, 2024).

Penelitian yang secara khusus membahas AI dalam pendidikan Islam juga berkembang selama periode 2024–2025. Achruh et al. (2024) mengkaji tantangan dan peluang adopsi AI dalam pendidikan Islam di lingkungan perguruan tinggi Indonesia dengan menyoroti pentingnya kesiapan kelembagaan dan penerapan yang bertanggung jawab; namun, fokus kelembagaan tersebut belum menjadikan motivasi belajar sebagai dimensi analisis utama. Hasanah et al. (2024), melalui studi kasus pada perguruan tinggi negeri di Kalimantan Selatan, membahas peluang, tantangan, dan persoalan etis dalam penerapan AI untuk Pendidikan Agama Islam, termasuk literasi digital, infrastruktur, dan pemahaman pendidik; meskipun demikian, konteks studi kasus tersebut membatasi sejauh mana temuannya dapat merepresentasikan seluruh lingkungan pembelajaran PAI. Hidayat et al. (2024) secara khusus mengkaji inovasi pembelajaran berbasis AI untuk mendukung motivasi belajar peserta didik dalam PAI dengan menekankan personalisasi dan akses terhadap sumber belajar, meskipun hubungan antara dukungan motivasional dan persoalan etika yang lebih luas masih memerlukan sintesis lebih lanjut. Nurhayati et al. (2024) membahas dinamika pembelajaran PAI berbasis AI, khususnya potensi pembelajaran yang dipersonalisasi dan interaktif, tetapi pembahasan yang tersedia belum secara komprehensif menghubungkan peluang tersebut dengan verifikasi informasi keagamaan dan integritas akademik. Penelitian-penelitian tersebut memberikan landasan penting, tetapi perbedaan fokusnya menunjukkan perlunya mengintegrasikan dimensi motivasional, pedagogis, kelembagaan, dan etis ke dalam satu pembahasan yang koheren (Achruh et al., 2024; Hasanah et al., 2024; Hidayat et al., 2024; Nurhayati et al., 2024).

Penelitian lebih lanjut juga telah membahas konsekuensi etis dan pedagogis penggunaan AI dalam pendidikan Islam. Hakim et al. (2024) membahas potensi distorsi materi pendidikan Islam dan kemungkinan dampak AI terhadap kreativitas peserta didik serta peran guru, sehingga menekankan perlunya pengawasan dan pedoman etika. Fuad dan Fakhruddin (2025) mengkaji penggunaan AI dalam PAI dan memberikan perhatian terhadap validitas informasi, ketergantungan

teknologi, serta kebutuhan dukungan kelembagaan yang memadai. Mutiah et al. (2025) membahas tantangan moral dalam pembelajaran PAI berbantuan AI, khususnya pentingnya mempertahankan pengembangan moral agar pendidikan tidak hanya direduksi menjadi proses memperoleh informasi. Udhma dan Burhanuddin (2025) mengkaji tantangan penggunaan ChatGPT dalam PAI, termasuk kebutuhan literasi digital dan keagamaan ketika berhadapan dengan konten yang dihasilkan AI. Tarwiyyah (2025) membahas bias dalam AI dan otoritas keagamaan dengan mengangkat persoalan representasi dan interpretasi pengetahuan agama. Sementara itu, Wibowo et al. (2025) membahas integrasi AI dalam PAI dalam kaitannya dengan efektivitas, tantangan etis, dan rekomendasi pengembangan. Meskipun penelitian-penelitian tersebut memperkaya pembahasan mengenai risiko etis dan tanggung jawab pendidikan, masing-masing memiliki penekanan yang berbeda, yaitu pada pengembangan moral, otoritas keagamaan, penerapan teknologi, dan rekomendasi pedagogis. Dengan demikian, sintesis yang secara langsung menghubungkan persoalan tersebut dengan pembelajaran yang dipersonalisasi dan motivasi belajar peserta didik masih diperlukan (Hakim et al., 2024; Mutiah et al., 2025; Tarwiyyah, 2025; Udhma & Burhanuddin, 2025; Wibowo et al., 2025).

Berdasarkan literatur terdahulu, kesenjangan penelitian (*research gap*) yang menjadi perhatian dalam penelitian ini berkaitan dengan masih terbatasnya integrasi tiga dimensi yang saling berhubungan, yaitu personalisasi berbantuan AI, motivasi belajar peserta didik, dan tanggung jawab etis dalam Pendidikan Agama Islam. Penelitian sebelumnya telah membahas peluang AI dalam pendidikan, motivasi dalam PAI, kesiapan kelembagaan, dan risiko etis, tetapi berbagai dimensi tersebut sering dikaji melalui penekanan analisis yang berbeda. Hidayat et al. (2024) lebih menitikberatkan dukungan motivasional melalui inovasi pembelajaran berbasis AI, sedangkan Hasanah et al. (2024) menekankan peluang penerapan, tantangan kelembagaan, dan pertimbangan etis. Achruh et al. (2024) berfokus pada adopsi kelembagaan dalam pendidikan tinggi Islam, sementara Hakim et al. (2024) dan Tarwiyyah (2025) memberikan perhatian terhadap risiko distorsi dan bias dalam konten keagamaan. Penelitian ini tidak mengklaim bahwa berbagai topik tersebut belum pernah dibahas sebelumnya. Sebaliknya, kontribusi penelitian ini terletak pada upaya mengintegrasikan berbagai pembahasan yang telah ada untuk mengkaji bagaimana personalisasi dan pembelajaran interaktif dapat mendukung motivasi belajar peserta didik dengan tetap memperhatikan verifikasi konten keagamaan, literasi digital, integritas akademik, dan pendampingan guru. Orientasi integratif tersebut menjadi pembeda penelitian ini dari penelitian yang lebih menekankan adopsi teknologi, motivasi, kesiapan kelembagaan, atau risiko etis secara terpisah. Dengan demikian, kesenjangan penelitian yang diangkat bersifat analitis dan integratif, bukan klaim mengenai kebaruan mutlak topik AI dan pendidikan Islam (Achruh et al., 2024; Hidayat et al., 2024; Hasanah et al., 2024; Hakim et al., 2024).

Landasan teoretis penelitian ini terutama didasarkan pada *Self-Determination Theory* (SDT), khususnya penjelasan mengenai motivasi intrinsik dan ekstrinsik yang dikembangkan oleh Ryan dan Deci (2020). Teori ini menjelaskan bahwa motivasi belajar berkaitan dengan terpenuhinya tiga kebutuhan psikologis dasar, yaitu otonomi (*autonomy*), kompetensi (*competence*), dan keterhubungan (*relatedness*). Dalam konteks pembelajaran PAI berbantuan AI, personalisasi berpotensi memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengakses materi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan kecepatan belajarnya sehingga dapat mendukung otonomi. Penjelasan, latihan, dan umpan balik yang responsif dapat membantu peserta didik memahami materi pembelajaran serta mengembangkan rasa kompetensi. Sementara itu, pendampingan guru dan interaksi yang bermakna dalam lingkungan pembelajaran tetap menjadi unsur penting dalam mempertahankan keterhubungan. Oleh karena itu, penerapan SDT dalam penelitian ini digunakan sebagai sudut pandang interpretatif untuk memahami kemungkinan hubungan antara dukungan pembelajaran yang dipersonalisasi dan motivasi peserta didik, bukan sebagai dasar untuk menyatakan adanya pengaruh yang telah diukur secara eksperimental. Selain itu, pendekatan AI yang berpusat pada manusia dalam pendidikan sebagaimana dikemukakan oleh Miao dan Holmes (2023) memberikan perspektif pelengkap untuk mempertimbangkan penggunaan teknologi secara bertanggung jawab, sedangkan orientasi pendidikan Islam yang dibahas oleh Achruh et al. (2024) dan Hakim et al. (2024) membantu mengontekstualisasikan pentingnya nilai-nilai keagamaan, tanggung jawab guru, dan pemeliharaan tujuan pendidikan. Secara keseluruhan, perspektif tersebut

mendukung analisis yang menyeimbangkan peluang motivasional dengan tanggung jawab etis dan pedagogis (Ryan & Deci, 2020; Miao & Holmes, 2023; Achruh et al., 2024).

Secara konseptual, penelitian ini menggunakan empat konsep yang saling berkaitan, yaitu pembelajaran berbantuan AI (*AI-assisted learning*), pembelajaran yang dipersonalisasi (*personalized learning*), motivasi belajar, dan penerapan etis dalam PAI. Pembelajaran berbantuan AI merujuk pada penggunaan aplikasi kecerdasan buatan sebagai sumber daya pendukung yang membantu peserta didik mengakses informasi, mengeksplorasi gagasan, memahami materi pembelajaran, dan memperoleh umpan balik. Pembelajaran yang dipersonalisasi merujuk pada penyesuaian materi, penjelasan, latihan, dan umpan balik berdasarkan kebutuhan, kemampuan, serta kecepatan belajar peserta didik sebagaimana dibahas dalam literatur pendidikan secara lebih luas (Kasneci et al., 2023; Maola et al., 2024). Motivasi belajar dipahami melalui perspektif SDT, khususnya peran otonomi, kompetensi, dan keterhubungan dalam mendukung keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran (Ryan & Deci, 2020). Penerapan etis merujuk pada penggunaan AI secara bertanggung jawab melalui verifikasi informasi, literasi digital, perlindungan integritas akademik, kesadaran terhadap kemungkinan bias, dan pengawasan guru. Dalam PAI, berbagai konsep tersebut harus dimaknai berdasarkan dimensi keagamaan dan moral mata pelajaran, termasuk ketepatan penjelasan mengenai Al-Qur'an, Hadis, fikih, akidah akhlak, dan sejarah Islam. Oleh karena itu, AI diposisikan sebagai perangkat pendukung pembelajaran, bukan sebagai otoritas keagamaan yang berdiri sendiri ataupun pengganti guru. Hubungan antarkonsep tersebut memungkinkan penelitian ini mengkaji manfaat pedagogis personalisasi sekaligus batasan etis yang diperlukan untuk mempertahankan kualitas dan tujuan pembentukan karakter dalam pendidikan Islam (Hasanah et al., 2024; Hakim et al., 2024; Fuad & Fakhruddin, 2025).

Pentingnya penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk memahami AI bukan hanya sebagai sarana yang menjadikan pembelajaran lebih interaktif dan efisien, tetapi juga sebagai teknologi yang harus tetap selaras dengan tujuan pendidikan PAI. Akses terhadap sumber belajar yang dipersonalisasi, kesempatan untuk mengajukan pertanyaan, penjelasan interaktif, dan umpan balik yang tepat waktu berpotensi mendukung ketertarikan serta keterlibatan peserta didik. Meskipun demikian, berbagai peluang tersebut perlu diseimbangkan dengan risiko yang berkaitan dengan ketidakakuratan informasi keagamaan, ketergantungan teknologi, penurunan kemandirian berpikir, plagiarisme, dan persoalan privasi. Pembahasan sebelumnya oleh Hidayat et al. (2024) dan Nurhayati et al. (2024) menunjukkan potensi personalisasi dan pembelajaran interaktif berbantuan AI dalam mendorong motivasi, sedangkan Hakim et al. (2024), Mutiah et al. (2025), dan Udhma dan Burhanuddin (2025) menekankan pentingnya pengawasan etis dan pemeliharaan nilai-nilai pendidikan. Persoalan ini menjadi semakin relevan karena PAI tidak hanya bertujuan mengembangkan pemahaman peserta didik terhadap konsep-konsep keagamaan, tetapi juga mendukung kesadaran moral dan penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, perhatian utama penelitian ini terletak pada hubungan antara inovasi teknologi dan peran guru yang tetap penting sebagai pendidik, pembimbing, dan teladan. Dengan mengkaji peluang dan risiko secara bersamaan, penelitian ini berupaya memberikan pemahaman konseptual yang seimbang mengenai penggunaan AI untuk mendukung motivasi belajar tanpa mengabaikan ketepatan informasi keagamaan, tanggung jawab akademik, dan dimensi kemanusiaan dalam pendidikan Islam (Hidayat et al., 2024; Mutiah et al., 2025; Miao & Holmes, 2023).

Sebagai respons terhadap perkembangan dan kesenjangan penelitian tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis potensi personalisasi pembelajaran berbantuan AI dalam mendukung motivasi belajar peserta didik pada Pendidikan Agama Islam serta mengidentifikasi peluang, tantangan, dan prinsip-prinsip etis yang berkaitan dengan penerapannya. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui metode studi pustaka (*library research*), penelitian ini mengkaji literatur primer dan sekunder yang relevan, termasuk artikel jurnal, buku, dan hasil penelitian terdahulu, untuk mengembangkan pemahaman yang terintegrasi mengenai AI sebagai media pendukung pembelajaran PAI. Analisis difokuskan pada bagaimana AI dapat memfasilitasi akses terhadap sumber belajar keagamaan, menyediakan penjelasan dan umpan balik interaktif, serta mengakomodasi kebutuhan belajar peserta didik yang beragam, sekaligus mempertimbangkan risiko ketidakakuratan informasi, ketergantungan teknologi, berkurangnya kemandirian belajar,

plagiarisme, persoalan privasi, dan integritas akademik. Penelitian ini juga menekankan pentingnya literasi digital, verifikasi informasi yang dihasilkan AI, dan pendampingan guru secara berkelanjutan untuk memastikan bahwa penggunaan teknologi tetap selaras dengan tujuan pendidikan Islam. AI tidak diposisikan sebagai pengganti guru atau sebagai sumber otoritas keagamaan yang mandiri, melainkan sebagai sumber belajar pelengkap yang memerlukan pengelolaan pedagogis secara bertanggung jawab. Melalui pendekatan tersebut, penelitian ini berupaya memberikan kontribusi berupa pembahasan terpadu mengenai personalisasi, motivasi belajar, dan tanggung jawab etis dalam pembelajaran PAI kontemporer (Ryan & Deci, 2020; Achruh et al., 2024; Hidayat et al., 2024; Fuad & Fakhruddin, 2025).

METODE

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*). Metode ini dipilih karena penelitian berfokus pada pengkajian dan pemahaman secara mendalam terhadap pemanfaatan kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*/AI) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), khususnya berkaitan dengan potensi personalisasi pembelajaran, motivasi belajar, serta tantangan dalam penerapannya. Melalui pendekatan ini, pembahasan diarahkan pada penafsiran berbagai gagasan dan temuan penelitian terdahulu untuk memperoleh pemahaman yang utuh mengenai peluang dan keterbatasan penggunaan AI dalam konteks pendidikan Islam.

Kajian ini tidak dimaksudkan untuk menguji efektivitas suatu aplikasi AI melalui eksperimen atau pengukuran langsung terhadap peserta didik. Sebaliknya, penelitian menelaah informasi dan pemikiran yang telah dipublikasikan untuk menjelaskan bagaimana AI dapat mendukung proses pembelajaran PAI serta kondisi yang perlu diperhatikan dalam penggunaannya. Dengan demikian, analisis mempertahankan karakter deskriptif dan kualitatif sesuai dengan tujuan penelitian.

Sumber dan Pengumpulan Data

Data penelitian diperoleh melalui penelusuran dan pengkajian literatur primer maupun sekunder yang relevan dengan topik penelitian. Literatur tersebut meliputi artikel jurnal, buku, dan hasil penelitian terdahulu yang membahas kecerdasan buatan dalam pendidikan, pembelajaran Pendidikan Agama Islam, personalisasi pembelajaran, motivasi belajar, serta aspek etis penggunaan teknologi pendidikan.

Pengumpulan data dilakukan dengan mengidentifikasi bahan pustaka yang memiliki keterkaitan dengan permasalahan penelitian, kemudian menelaah isi dan informasi yang relevan dengan fokus kajian. Perhatian diberikan pada pembahasan mengenai pemanfaatan AI sebagai media pembelajaran, dukungannya terhadap penyediaan materi dan umpan balik, serta peluang penggunaannya dalam proses evaluasi pembelajaran. Literatur yang membahas keterbatasan literasi digital guru, ketidakmerataan infrastruktur teknologi, keakuratan informasi, etika, dan privasi juga menjadi bagian dari bahan kajian. Informasi yang relevan selanjutnya digunakan sebagai dasar dalam menyusun pembahasan dan menarik kesimpulan penelitian.

Fokus Kajian

Fokus penelitian diarahkan pada pemanfaatan AI dalam pembelajaran PAI dengan memperhatikan hubungan antara peluang teknologi dan kebutuhan pembelajaran peserta didik. Kajian pertama mencakup potensi personalisasi pembelajaran melalui penyediaan materi, akses terhadap sumber belajar, dan umpan balik yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Aspek ini dikaji untuk memahami kemungkinan AI mendukung proses belajar yang lebih interaktif, fleksibel, dan adaptif.

Kajian berikutnya berkenaan dengan motivasi belajar, terutama potensi penggunaan AI dalam meningkatkan ketertarikan dan keterlibatan peserta didik selama proses pembelajaran. Selain itu, penelitian memperhatikan peluang pemanfaatan AI dalam mendukung kegiatan pembelajaran dan evaluasi, termasuk otomasi penilaian, analisis data pembelajaran, serta pemberian

umpan balik. Seluruh aspek tersebut ditempatkan dalam konteks pembelajaran PAI, sehingga pemanfaatan teknologi tetap mempertimbangkan karakter materi keagamaan dan peran pendidik.

Penelitian ini juga mengkaji tantangan penggunaan AI, meliputi keterbatasan literasi digital guru, ketidakmerataan infrastruktur teknologi, potensi ketidakakuratan informasi keagamaan, ketergantungan terhadap teknologi, serta persoalan etika dan privasi. Aspek-aspek tersebut dianalisis untuk memperoleh gambaran yang seimbang mengenai peluang dan risiko integrasi AI dalam pembelajaran PAI.

Analisis Data

Data yang diperoleh dari literatur dianalisis secara kualitatif melalui proses deskriptif dan interpretatif. Informasi yang relevan terlebih dahulu dipahami berdasarkan isi dan keterkaitannya dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, informasi tersebut dikelompokkan menurut pokok pembahasan, yaitu pemanfaatan AI dalam pembelajaran PAI, personalisasi pembelajaran, motivasi belajar, peluang dalam proses pembelajaran dan evaluasi, serta tantangan penerapannya.

Analisis dilakukan dengan menelaah keterkaitan antargagasan dan temuan dalam literatur untuk memperoleh pemahaman mengenai kontribusi AI terhadap proses pembelajaran. Pembahasan mengenai personalisasi dan motivasi belajar dipertimbangkan bersama berbagai keterbatasan yang menyertainya, sehingga potensi manfaat teknologi tidak dilepaskan dari persoalan pedagogis dan etis. Hasil analisis kemudian diinterpretasikan dalam konteks Pendidikan Agama Islam dengan memperhatikan pentingnya ketepatan informasi keagamaan, pendampingan guru, dan penggunaan teknologi secara bertanggung jawab.

Melalui proses tersebut, penelitian merumuskan sintesis mengenai potensi AI dalam mendukung pembelajaran PAI yang lebih adaptif dan menarik, sekaligus mengidentifikasi tantangan yang perlu diperhatikan dalam penerapannya. Kesimpulan disusun berdasarkan hasil penelaahan literatur dan diarahkan untuk menjawab tujuan penelitian.

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (library research) untuk mendeskripsikan secara mendalam mengenai pemanfaatan, pengaruh, peluang, dan tantangan penggunaan AI sebagai media pembelajaran PAI. Data dikumpulkan melalui penelusuran dan analisis literatur primer dan data sekunder yang relevan, baik berupa jurnal, buku, maupun hasil penelitian sebelumya. Penelitian ini mengkaji bagaimana peluang AI dapat meningkatkan efisiensi, objektivitas, dan personalisasi dalam proses evaluasi pembelajaran PAI, seperti melalui otomasi penilaian, analisis data pembelajaran, serta pemberian umpan balik adaptif kepada peserta didik. Dan bagaiama tantangan yang dihadapi seperti keterbatasan literasi digital guru, infrastruktur teknologi yang belum merata, serta isu etika dan privasi data yang dapat menjadi hambatan dalam pengintegrasian AI dalam evaluasi pembelajaran PAI.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini diperoleh melalui penelaahan literatur mengenai pemanfaatan kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*/AI) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Sintesis hasil kajian memperlihatkan lima temuan utama, yaitu pemanfaatan AI sebagai media pembelajaran PAI, personalisasi pembelajaran, dukungan terhadap motivasi belajar, peluang peningkatan kualitas pembelajaran dan evaluasi, serta tantangan dan prinsip penerapan etis. Kelima temuan tersebut saling berkaitan dalam menjelaskan potensi AI sebagai teknologi pendukung pembelajaran sekaligus batasan penggunaannya dalam pendidikan Islam.

Pemanfaatan Artificial Intelligence sebagai Media Pembelajaran PAI

Hasil kajian menunjukkan bahwa AI dapat dimanfaatkan sebagai media pendukung pembelajaran PAI melalui penyediaan informasi, penjelasan materi, pencarian ide, dan akses terhadap sumber belajar. Dalam naskah yang dikaji, pemanfaatan AI dikaitkan dengan beberapa bidang materi PAI, yaitu Al-Qur'an Hadis, Fikih, Akidah Akhlak, dan Sejarah Kebudayaan Islam. Teknologi seperti ChatGPT, Clouds AI, dan Gemini AI disebut sebagai

contoh aplikasi yang dapat membantu peserta didik memperoleh penjelasan tambahan dan membantu guru menyediakan sumber belajar yang lebih beragam. Pemanfaatan tersebut menunjukkan bahwa AI tidak hanya berfungsi sebagai sarana pencarian informasi, tetapi juga dapat menjadi media interaksi belajar ketika peserta didik mengajukan pertanyaan, meminta contoh, atau mencari penjelasan terhadap materi yang belum dipahami. Dengan karakteristik tersebut, AI membuka kemungkinan penyampaian materi PAI melalui cara yang lebih fleksibel dan responsif terhadap kebutuhan belajar. Temuan ini menempatkan AI sebagai salah satu alternatif media pembelajaran yang dapat melengkapi sumber belajar konvensional, bukan sebagai sumber tunggal dalam memahami ajaran agama.

Dalam konteks pembelajaran PAI, pemanfaatan AI juga memperlihatkan hubungan antara kemudahan akses informasi dan kebutuhan akan validitas pengetahuan keagamaan. Peserta didik dapat menggunakan aplikasi AI untuk memperoleh penjelasan awal mengenai konsep keagamaan, tetapi jawaban yang dihasilkan tetap memerlukan pemeriksaan terhadap sumber yang dapat dipercaya. Hal ini penting karena materi PAI mencakup pembahasan Al-Qur'an, hadis, hukum fikih, akidah, dan nilai akhlak yang tidak dapat dipahami hanya berdasarkan jawaban otomatis. Naskah asli menegaskan bahwa AI dapat membantu guru menyediakan media dan sumber belajar yang lebih beragam, tetapi tidak dapat menggantikan fungsi guru sebagai pembimbing pembelajaran dan pengarah pemahaman keagamaan. Dengan demikian, temuan pertama memperlihatkan dua karakter pemanfaatan AI: kemampuannya memperluas akses dan variasi sumber belajar, serta keterbatasannya dalam menjamin kebenaran informasi keagamaan tanpa verifikasi. Penggunaan AI dalam PAI karena itu lebih tepat ditempatkan sebagai dukungan terhadap proses pembelajaran yang tetap diarahkan oleh pendidik.

Personalisasi Pembelajaran melalui Artificial Intelligence

Temuan kedua menunjukkan bahwa personalisasi merupakan salah satu potensi utama AI dalam pembelajaran PAI. Personalisasi pembelajaran mengacu pada penyesuaian materi, latihan, penjelasan, dan umpan balik berdasarkan kebutuhan, kemampuan, serta kecepatan belajar peserta didik. Naskah asli menjelaskan bahwa setiap peserta didik mempunyai kemampuan dan cara belajar yang berbeda sehingga penyampaian materi dengan pola yang seragam belum tentu dapat memenuhi seluruh kebutuhan belajar. Dalam kondisi tersebut, AI berpotensi membantu menyediakan penjelasan tambahan, rekomendasi materi, dan latihan yang lebih sesuai dengan kebutuhan individu. Peserta didik juga dapat memanfaatkan aplikasi AI untuk mendiskusikan materi, meminta contoh, dan mengulang penjelasan ketika menghadapi kesulitan memahami konsep tertentu. Pada pembelajaran PAI, kemungkinan personalisasi tersebut dapat diterapkan pada materi Fikih, Akidah Akhlak, Al-Qur'an Hadis, serta Sejarah Kebudayaan Islam. Temuan ini memperlihatkan bahwa personalisasi bukan semata-mata perubahan bentuk penyajian materi, melainkan peluang untuk memberikan dukungan belajar yang lebih sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Selain penyesuaian materi, personalisasi juga berkaitan dengan kesempatan peserta didik mengatur proses belajarnya. Akses terhadap penjelasan dan sumber belajar yang lebih fleksibel memungkinkan peserta didik mengulang materi, mencari informasi tambahan, serta menentukan bagian pembelajaran yang perlu dipahami lebih lanjut. Naskah asli menghubungkan kondisi tersebut dengan peningkatan keterlibatan dan kemandirian belajar. Meskipun demikian, personalisasi berbasis AI tidak secara otomatis menghasilkan pembelajaran yang lebih baik. Rekomendasi dan penjelasan yang diberikan tetap bergantung pada kualitas pertanyaan, ketepatan informasi, serta kemampuan peserta didik dalam menilai jawaban yang diperoleh. Dalam pembelajaran agama, penyesuaian materi

juga harus mempertimbangkan ketepatan sumber dan konteks ajaran Islam. Oleh sebab itu, personalisasi yang didukung AI perlu berjalan bersama arahan guru agar kemudahan belajar tidak mengurangi kedalaman pemahaman. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa nilai utama personalisasi terletak pada kemampuannya menyediakan dukungan belajar yang lebih fleksibel, sedangkan kualitas hasilnya tetap dipengaruhi oleh pendampingan pedagogis dan verifikasi isi materi.

Dukungan Artificial Intelligence terhadap Motivasi Belajar PAI

Hasil kajian berikutnya menunjukkan bahwa AI memiliki potensi mendukung motivasi belajar PAI melalui pembelajaran yang lebih menarik, interaktif, mudah diakses, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Naskah asli mengidentifikasi bahwa chatbot, sistem rekomendasi, dan platform pembelajaran adaptif dapat membantu peserta didik memperoleh informasi serta penjelasan secara lebih mudah. Kemudahan tersebut berpotensi meningkatkan ketertarikan peserta didik untuk mengikuti pembelajaran, terutama ketika mereka dapat memperoleh bantuan pada saat mengalami kesulitan memahami materi. AI juga memungkinkan peserta didik mengajukan pertanyaan, meminta penjelasan tambahan, mengeksplorasi topik, dan mengerjakan latihan secara lebih fleksibel. Dalam pembelajaran PAI, aktivitas tersebut dapat mendukung keterlibatan peserta didik karena proses belajar tidak hanya berlangsung melalui penerimaan materi dari guru, tetapi juga melalui kegiatan mencari informasi dan mengembangkan pemahaman secara aktif. Kajian Hidayat et al. (2024), sebagaimana dirujuk dalam naskah asli, mengaitkan pemanfaatan AI dengan personalisasi pembelajaran dan perluasan akses sumber belajar sebagai faktor yang berpotensi mendukung motivasi belajar PAI.

Dukungan terhadap motivasi tersebut perlu dipahami secara proporsional. Kemudahan memperoleh jawaban dan umpan balik dapat mendorong peserta didik untuk lebih aktif, tetapi motivasi belajar tidak hanya ditentukan oleh kecepatan teknologi dalam memberikan respons. Keterlibatan yang bermakna juga membutuhkan usaha memahami materi, kemampuan mengembangkan pertanyaan, serta kemauan menghubungkan pengetahuan dengan kehidupan sehari-hari. Naskah asli mengingatkan bahwa penggunaan AI tanpa pengawasan dapat mendorong ketergantungan karena peserta didik terbiasa memperoleh jawaban secara instan tanpa berusaha memahami proses penyelesaiannya. Kondisi tersebut dapat mengurangi kemandirian belajar dan menghambat pembentukan sikap yang menjadi bagian penting dalam pembelajaran PAI. Oleh karena itu, temuan mengenai motivasi memperlihatkan dua kemungkinan yang saling berkaitan: AI dapat mendukung ketertarikan dan keaktifan melalui akses serta interaksi yang lebih mudah, tetapi penggunaan yang tidak terarah dapat melemahkan usaha belajar mandiri. Motivasi yang didukung AI dengan demikian perlu disertai aktivitas belajar yang mendorong pemahaman, refleksi, dan tanggung jawab peserta didik.

Peluang AI dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran dan Evaluasi PAI

Temuan keempat berkaitan dengan peluang AI dalam mendukung kualitas pembelajaran dan evaluasi PAI. Naskah asli mengidentifikasi bahwa AI dapat membantu guru menganalisis informasi pembelajaran, mempercepat proses penilaian, dan menyediakan umpan balik yang lebih personal. Pemanfaatan tersebut berpotensi mengurangi sebagian pekerjaan teknis guru sehingga waktu dan perhatian dapat dialihkan pada kegiatan pembelajaran yang membutuhkan pendampingan lebih mendalam. AI juga dapat mendukung penyusunan materi dan latihan yang lebih beragam serta membantu guru memahami bagian pembelajaran yang memerlukan perhatian tambahan. Dalam konteks

evaluasi, naskah menyebut penggunaan platform seperti Quizizz dan ChatGPT sebagai contoh teknologi yang dapat memberikan respons atau umpan balik secara cepat. Peluang tersebut memperlihatkan bahwa AI dapat digunakan bukan hanya ketika peserta didik mempelajari materi, tetapi juga dalam kegiatan penilaian dan tindak lanjut pembelajaran. Mauluddin dan Fauzi (2024), sebagaimana dikutip dalam naskah asli, dikaitkan dengan peluang analisis data pembelajaran, evaluasi yang lebih adaptif, dan dukungan terhadap keterlibatan peserta didik.

Selain mendukung evaluasi, AI juga disebut berpotensi membantu kreativitas guru dalam merencanakan dan mengelola pembelajaran. Naskah asli merujuk pada penggunaan ChatGPT, Assemblr Edu, dan Quizizz untuk mendukung variasi media pembelajaran, perencanaan kegiatan, serta pengelolaan kelas. Temuan tersebut menunjukkan bahwa teknologi dapat memperluas pilihan guru dalam merancang pengalaman belajar yang lebih menarik dan sesuai dengan kebutuhan pembelajaran. Namun, peluang otomasi penilaian tidak berarti bahwa seluruh bentuk capaian belajar PAI dapat dinilai secara otomatis. Pemahaman konsep, sikap, penghayatan nilai, dan pembentukan akhlak memerlukan pertimbangan pedagogis serta penilaian manusiawi dari guru. Karena itu, hasil evaluasi yang dibantu AI tetap perlu ditinjau dan ditafsirkan oleh pendidik. Secara keseluruhan, temuan ini memperlihatkan bahwa kontribusi AI terhadap kualitas pembelajaran terletak pada dukungan teknis, variasi media, analisis informasi pembelajaran, dan pemberian umpan balik. Penggunaannya tetap perlu disesuaikan dengan karakteristik tujuan pembelajaran PAI dan tidak menggantikan penilaian profesional guru.

Tantangan, Risiko, dan Penerapan Etis AI dalam Pembelajaran PAI

Temuan kelima menunjukkan bahwa penggunaan AI dalam pembelajaran PAI menghadapi tantangan yang bersifat pedagogis, teknis, moral, dan etis. Tantangan pedagogis terutama berkaitan dengan kemungkinan berkurangnya kemandirian berpikir ketika peserta didik terlalu mengandalkan jawaban yang dihasilkan AI. Penggunaan teknologi sebagai jalan pintas dapat mengurangi kesempatan peserta didik untuk berusaha memahami materi, mengembangkan gagasan, dan membangun pengetahuan melalui proses belajar sendiri. Dalam pendidikan Islam, persoalan ini memiliki arti penting karena pembelajaran PAI tidak hanya diarahkan pada penguasaan informasi, tetapi juga pada pembentukan karakter, tanggung jawab, dan akhlak. Naskah asli menggarisbawahi bahwa hubungan guru dan peserta didik memiliki dimensi keteladanan, pembimbingan, dan pembentukan nilai yang tidak dapat digantikan oleh sistem algoritmik. Selain itu, terdapat risiko ketidakakuratan informasi atau *hallucination*, yaitu keluaran AI yang tampak meyakinkan tetapi tidak didukung informasi yang benar. Dalam konteks PAI, kekeliruan tersebut dapat menyangkut penjelasan ayat Al-Qur'an, keabsahan hadis, maupun persoalan hukum fikih. Oleh sebab itu, validitas sumber keagamaan menjadi salah satu tantangan utama dalam penggunaan AI.

Tantangan lainnya mencakup bias informasi, privasi data, integritas akademik, kesenjangan akses teknologi, dan kesiapan pendidik. Naskah asli membahas kemungkinan bias dalam penyajian informasi keagamaan serta risiko penyederhanaan doktrin agama oleh model AI. Penggunaan AI yang tidak disertai pemeriksaan dapat menimbulkan pemahaman yang tidak proporsional terhadap ajaran Islam. Pada sisi akademik, penggunaan AI secara tidak bertanggung jawab dapat mendorong plagiarisme dan mengurangi kejujuran peserta didik dalam menyelesaikan tugas. Persoalan privasi juga perlu diperhatikan ketika peserta didik atau guru memasukkan informasi pribadi ke dalam aplikasi. Sementara itu, keterbatasan literasi digital guru dan ketidakmerataan infrastruktur dapat menghambat pemanfaatan teknologi secara optimal. Berdasarkan temuan tersebut, penerapan etis AI

dalam PAI memerlukan pendampingan guru, verifikasi informasi, literasi digital dan keagamaan, perlindungan privasi, serta peneguhan integritas akademik. AI perlu diposisikan sebagai sistem pendukung pembelajaran, sedangkan guru tetap menjadi pembimbing pedagogis, spiritual, dan moral. Dengan demikian, pemanfaatan teknologi harus tetap sejalan dengan tujuan pendidikan Islam dalam membentuk pengetahuan, karakter, dan akhlak peserta didik.

Sintesis Hasil Penelitian

Berdasarkan lima temuan tersebut, pemanfaatan AI dalam pembelajaran PAI memperlihatkan hubungan antara akses terhadap sumber belajar, personalisasi, motivasi, dukungan evaluasi, dan tanggung jawab etis. AI berpotensi membantu peserta didik memperoleh penjelasan yang lebih fleksibel, berinteraksi dengan materi, dan mendapatkan umpan balik secara cepat. Potensi tersebut dapat mendukung ketertarikan serta keterlibatan dalam pembelajaran. Pada saat yang sama, pemanfaatan AI membuka peluang bagi guru untuk mengembangkan variasi media, membantu kegiatan evaluasi, dan memperoleh dukungan dalam memahami kebutuhan belajar peserta didik. Dengan demikian, manfaat AI dalam pembelajaran PAI tidak hanya berkaitan dengan kemudahan memperoleh informasi, tetapi juga dengan kemungkinan pengembangan proses pembelajaran yang lebih adaptif.

Namun, seluruh peluang tersebut berhadapan dengan risiko ketergantungan teknologi, ketidakakuratan informasi keagamaan, bias, plagiarisme, persoalan privasi, serta keterbatasan literasi digital dan infrastruktur. Hasil sintesis memperlihatkan bahwa manfaat AI tidak dapat dipisahkan dari cara teknologi tersebut digunakan dan diarahkan. Dalam pembelajaran PAI, ketepatan sumber dan pembentukan akhlak merupakan pertimbangan penting yang membedakan penggunaan AI sebagai alat bantu dari penggunaan AI sebagai pengganti proses pendidikan. Oleh karena itu, hasil penelitian menempatkan guru sebagai pihak yang tetap memegang tanggung jawab utama dalam membimbing, memverifikasi, dan mengarahkan pemanfaatan AI. Keseluruhan temuan ini menunjukkan bahwa integrasi AI dalam PAI perlu dilaksanakan secara selektif, adaptif, dan bertanggung jawab dengan tetap berlandaskan nilai-nilai pendidikan Islam.

KESIMPULAN

Kesimpulan

1. Kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI) memiliki potensi untuk mendukung pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), terutama melalui personalisasi materi, kemudahan akses terhadap sumber belajar, kegiatan pembelajaran yang interaktif, dan pemberian umpan balik. Pemanfaatan tersebut dapat membantu meningkatkan ketertarikan dan keterlibatan peserta didik serta berpotensi mendukung motivasi belajar. Namun, potensi ini perlu dipahami secara proporsional karena penelitian ini tidak mengukur peningkatan motivasi secara langsung.
2. Secara teoretis, personalisasi pembelajaran berbantuan AI dapat memperkaya kajian tentang hubungan antara teknologi pendidikan, kebutuhan belajar peserta didik, dan motivasi belajar dalam konteks PAI. Pembelajaran yang adaptif perlu tetap diarahkan pada pengembangan pemahaman, kemandirian berpikir, dan pembentukan akhlak. Oleh karena itu, penggunaan AI harus terintegrasi dengan nilai-nilai pendidikan

Islam dan bimbingan guru, bukan hanya berorientasi pada kemudahan memperoleh informasi.

3. Secara praktis, pemanfaatan AI dalam pembelajaran PAI memerlukan keterlibatan aktif guru sebagai pembimbing, pengarah, dan pemeriksa ketepatan informasi keagamaan. Lembaga pendidikan perlu memperkuat literasi digital, menyusun pedoman penggunaan AI yang bertanggung jawab, menjaga privasi peserta didik, serta memperhatikan kesenjangan akses teknologi. Dengan demikian, AI dapat dimanfaatkan sebagai media pendukung yang melengkapi proses pembelajaran tanpa menggantikan peran pendidik.
4. Penelitian ini memiliki keterbatasan karena menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka dan bergantung pada literatur yang relevan. Penelitian ini tidak melibatkan observasi kelas, wawancara, eksperimen pembelajaran, ataupun pengukuran kuantitatif terhadap motivasi belajar peserta didik. Oleh sebab itu, hasil kajian lebih menggambarkan potensi, peluang, dan tantangan penggunaan AI daripada membuktikan pengaruhnya secara empiris. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan studi kasus, survei, wawancara, atau desain kuasi-eksperimental pada berbagai jenjang pendidikan untuk menguji pengaruh penggunaan AI terhadap motivasi, keterlibatan, hasil belajar, serta penguatan nilai-nilai Islam.

PERNYATAAN ETIKA & PERAN PENULIS (CREDIT STATEMENT)

Pernyataan Etika & Peran Penulis (CRediT Statement)
Isval Maulana: *Konseptualisasi, metodologi, penulisan – draf asli.*
Muhammad Mufid: *Supervisi, validasi, tinjauan dan penyuntingan.*
Slamet Gunawan: *Penelusuran literatur, kurasi data, analisis data.*
Indah Ayu Febriana: *Penelusuran literatur, kurasi data, analisis data.*
Putri Dyah Ayu Rosalinda: *Pengumpulan bahan pustaka, kurasi data, penulisan – tinjauan dan penyuntingan.*
Rifa Qotrun Nada: *Pengumpulan bahan pustaka, kurasi data, penulisan – tinjauan dan penyuntingan..*

Kebijakan Data
Data yang mendukung hasil dan pembahasan dalam penelitian ini bersumber dari literatur primer dan sekunder, termasuk artikel jurnal, buku, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan. Sumber-sumber tersebut dapat ditelusuri melalui referensi yang digunakan dalam artikel. Informasi tambahan mengenai bahan kajian dapat diperoleh dari penulis korespondensi berdasarkan permintaan yang wajar..

Persetujuan Etik
Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (library research) dengan menganalisis literatur yang telah dipublikasikan dan tidak melibatkan partisipan manusia, wawancara, maupun pengumpulan data pribadi. Oleh karena itu, penelitian ini tidak memerlukan persetujuan etik untuk penelitian yang melibatkan manusia. Pelaksanaan kajian tetap memperhatikan prinsip integritas akademik, ketepatan sitasi, dan penghormatan terhadap hak kekayaan intelektual.
.

DAFTAR PUSTAKA

Achruh, A., Rapi, M., Rusdi, M., & Idris, R. (2024a). Challenges and Opportunities of Artificial Intelligence Adoption in Islamic Education in Indonesian Higher Education Institutions. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, *23*(11), 423–443.

Achruh, A., Rapi, M., Rusdi, M., & Idris, R. (2024b). Challenges and Opportunities of Artificial Intelligence Adoption in Islamic Education in Indonesian Higher Education Institutions. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, *23*(11), 423–443.

Al Jumhuri, Muh. A. (2025). Integrasi Artificial Intelligence dalam Pembelajaran PAI: Peluang, Tantangan, dan Implikasi Pedagogis dalam Pendidikan Islam. *KASTA : Jurnal Ilmu Sosial, Agama, Budaya Dan Terapan*, *5*(3), 198–215. https://doi.org/10.58218/kasta.v5i3.2434

Arifa, N., Hamdan, Ma'ruf, H., & Fidzi, R. (2025). Integrasi Kecerdasan Buatan dalam Pembelajaran PAI: Peluang & Tantangan. *JIP: Jurnal Ilmu Pendidikan*, *3*(2).

Fauzi, M. R., Zahro, S. F., Bashith, A., & Hakim, M. J. M. (2025). Peluang dan Tantangan Integrasi Artificial Intelligence Dalam Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *EDUCASIA: Jurnal Pendidikan, Pengajaran, Dan Pembelajaran*, *10*(2), 217–227. https://doi.org/10.21462/educasia.v10i2.345

Fauziyati, W. R. (2023). Dampak Penggunaan Artificial Intelligence (AI) dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, *6*(4), 2180–2187.

Fuad, A. J., & Fakhruddin, F. M. (2025a). Pemanfaatan Artificial Intelligence dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Sosaintek: Jurnal Ilmu Sosial Sains Dan Teknologi*, *2*(1), 1–12. https://doi.org/10.33367/sosaintek.v2i1.7270

Fuad, A. J., & Fakhruddin, F. M. (2025b). Pemanfaatan Artificial Intelligence dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Sosaintek: Jurnal Ilmu Sosial Sains Dan Teknologi*, *2*(1), 1–12. https://doi.org/10.33367/sosaintek.v2i1.7270

Hakim, F., Fadlillah, A., & Rofiq, M. N. (2024). Artificial Intellegence (AI) dan Dampaknya Dalam Distorsi Pendidikan Islam. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, *13*(1), 129–144. https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v13i1.1330

Hasanah, U., Khairunnisa, R., Della, D. A., & Attamimi, T. A. (2024). Opportunities, Challenges and Ethics of Artificial Intelligence Implementation in Teaching Islamic Religious Education in Public Universities: A Case Study in South Kalimantan. *JMPI: Jurnal Manajemen, Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, *2*(2), 144–154. https://doi.org/10.71305/jmpi.v2i2.92

Hasanah, U. U., & Suleman, M. A. (2026). *Pemanfaatan Artificial Intelligence dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pendahuluan*. *1*(1), 1–9.

Hidayat, L. A., Sumarna, E., & Hyangsewu, P. (2024). Inovasi Pembelajaran PAI: Penerapan Kecerdasan Buatan untuk Meningkatkan Motivasi Siswa. *Journal of Education Research*, *5*(4), 5632–5640.

Husni, M., & Indriant, K. (2026). *PENGEMBANGAN MANAJEMEN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS ARTIFICIAL INTELLIGENCE SEBAGAI STRATEGI PENINGKATAN MOTIVASI DAN PRESTASI BELAJAR*. *5*(4), 1–7.

Juliani, N., Hidayat, A., Islam, P. A., Tarbiyah, F., Negeri, U. I., Syarif, S., & Riau, K. (2026). *Implementasi Artificial Intelligence (AI) dalam Pembelajaran Pendidikan Agam Islam di Era Digitalisasi Sekolah*. *3*.

Kasneci, E., Sessler, K., Küchemann, S., Bannert, M., Dementieva, D., Fischer, F., Gasser, U., Groh, G., Günnemann, S., Hüllermeier, E., Krusche, S., Kutyniok, G., Michaeli, T., Nerdel, C., Pfeffer, J., Poquet, O., Sailer, M., Schmidt, A., Seidel, T., … Kasneci, G. (2023). ChatGPT for good? On opportunities and challenges of large language models for education. *Learning and Individual Differences*, *103*, 102274. https://doi.org/10.1016/j.lindif.2023.102274

Miao, F., & Holmes, W. (2023). *Guidance for Generative AI in Education and Research*. UNESCO.

Maola, P. S., Karai Handak, I. S., & Herlambang, Y. T. (2024). Penerapan Artificial Intelligence dalam pendidikan di era revolusi industri 4.0. Educatio: Jurnal Ilmu Kependidikan, 19(1), 61–72. https://doi.org/10.29408/edc.v19i1.24772

Muis, M. A., Pratama, A., Sahara, I., Yuniarti, I., & Putri, S. A. (2024). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Bangsa di Era Globalisasi. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, *7*(7), 7172–7177. https://doi.org/10.54371/jiip.v7i7.4872 Putra, M. R. A. (2023). Ketergantungan Pendidikan pada Teknologi: Tantangan dan Kritik Terhadap Konsep Pendidikan 5.0. *Proceedings Series of Educational Studies*, 183–186.

Mutiah, N., Ramadani, M., Indah Saputri, D., Satrisno, H., & Irawan, B. (2025). Tantangan Moral

dalam Era AI bagi Pembelajaran PAI. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, *11*(4), 310–321. https://doi.org/10.36989/didaktik.v11i04.9593

Nurhayati, R., Taufiq, N., Sudirman, P., Adillah, N., Agustina, & Urva, M. (2024). Dinamika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Artificial Intelligence (AI). *SENTIKJAR: Prosiding Seminar Nasional Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan IAIM Sinjai*, *3*.

Panjaitan, S. H. (2025). *penggunaan Artificial Intelligenci (AI) dalam Pembelajaran PAI Serta Implikasinya Terhadap Kemandirian Belajar Siswa Kelas X SMA N 8 Yogyakarta Tahun Ajaran 2024/2025*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Qorimah, & Ibrahim, R. (2025). Pemanfaatan Artificial Intelligence Sebagai Model Pendukung E-Learning dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, *3*(6), 51–62. https://doi.org/10.61132/jbpai.v3i6.1562

Rifky, S. (2024). Dampak penggunaan Artificial Intelligence bagi pendidikan tinggi. Indonesian Journal of Multidisciplinary on Social and Technology, 2(1), 37–42. https://doi.org/10.31004/ijmst.v2i1.287

Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2020). Intrinsic and extrinsic motivation from a self-determination theory perspective: Definitions, theory, practices, and future directions. *Contemporary Educational Psychology*, *61*, 101860. https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2020.101860

Tarwiyyah, H. L. (2025). Artificial Intelligence and Bias in Religious Auhtority. *Jurnal Informasi Dan Teknologi*, *7*(2), 38–46. https://doi.org/10.60083/jidt.vi0.626

Udhma, L., & Burhanuddin, H. (2025). Dampak dan Tantangan Pemanfaatan ChatGPT bagi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Hikmah : Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, *2*(4), 68–89. https://doi.org/10.61132/hikmah.v2i4.1429

Wibowo, L. W., Setyawan, M. A., Pujiono, I. P., & Firdaus. (2025). Integrasi Artificial Intelligence dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Efektivitas, Tantangan Etika, dan Rekomendasi Pengembangan. *Pawiyatan: Jurnal Pendidikan Profesi Guru*, *1*(1). https://doi.org/10.28918/12449